

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya yang dimiliki antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya, makna dan bentuknya pasti beragam dan berbeda. Situasi ini disebabkan karena sistem kepercayaan dan nilai setiap masyarakat yang berkaitan. Begitu juga dengan adat serta budaya yang berlaku bagi masyarakat Toraja pasti juga tidak sama dengan Masyarakat yang lainnya. Sumber adat yang digunakan oleh masyarakat Toraja adalah dari kosmologi yang menuangkan sebuah perspektif falsafah kehidupan untuk Masyarakat. Adat dan budaya Toraja yang sampai sekarang terus terpelihara diantaranya yakni *rambu solo'*. *Rambu solo* merupakan upacara yang masyarakat Toraja lakukan dengan sifat mengikat dan penuh akan nilai. Keunikan dari kebudayaan Toraja ini sangat menarik perhatian bagi banyak orang.

Rambu solo' untuk masyarakat Toraja adalah sebagai salah satu dari sekian adat dengan posisi tertinggi dalam kehidupan orang Toraja. Karena anggapan ini, maka tidak mengherankan jika berbagai ritual dijalankan dengan tujuan almarhum bisa tenang istirahat di alam Puya atau surga. *Lantang pangngan* merupakan bagian dari upacara *rambu solo'* yang hanya dilaksanakan ketika ada orang yang meninggal di usia muda.

Memahami kematian bukanlah perkara sederhana. Dalam ritual keagamaan, muncul berbagai paham soal kematian, tergantung dari perspektif Teologi mana yang diyakini. *Lantang pangngan* adalah rumah kecil atau tongkonan (rumah adat Toraja) yang didekorasi dengan lampu hias, lilin, dan obor.¹ Istilah *lantang pangngan* disusun dari dua suku kata yaitu *lantang* yang definisinya adalah pondok, bangunan sementara, rumah, tempat berteduh atau kemah, dan *pangngan* yang berarti sekapur sirih atau makan sirih.²

Uniknya, prosesi *lantang pangngan* ini hanya dilaksanakan untuk yang di usia begitu mudah meninggal dunia (*tomate malolle'*), belum sempat untuk menikah, juga orang yang sudah menikah tetapi belum mempunyai cucu, selain itu *lantang pangngan* hanya dilaksanakan di daerah tertentu saja . Para pemuda, kawan karib, sahabat seperjuangan mendiang, seperti mengulur-ulur waktu karena mereka tak rela, perpisahan itu akan membentangi dalam keabadian yang manusiawi dan yang Ilahi, yang duniawi dan surgawi, yang nyata dan abadi, maka mereka ingin bermain untuk terakhir kalinya. Bukan hanya karena mereka tidak puas bermain dimasa kecil itu. Ini bukan sembarang permainan, tetapi permainan tingkat dewa. Permainan yang menggoda untuk bermain karena kehadiran *lantang*

¹ Markus Deli dan Nilma Taula'bi Elim Trika, 'Lantang Pangngan at Mate Malolle' Funerel Ritual in Toraja: An Ethnography Study', *Ethical Lingua Journal of Language Teaching and Literature*, Vol. 9 No. 1(Juni 2022), 355.

² J. Tammu dan Van Der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 409–410.

pangngan, tempat dewa *pangngan*, *Kaise'* bersemayam. Hanya di Tana Toraja, dalam kesedihan, masih terasa suatu permainan yang menghibur. Itulah *bating* (ratapan dalam wujud simbol) orang muda Tana Toraja yang disebut *ma'lantang pangngan*.

Untuk masyarakat Tana Toraja secara umum dan Madandan secara khusus, kesedihan bukanlah halangan untuk bermain. Muda-mudi, ditemani dan diikuti oleh adik-adiknya yang masih polos, laki-laki dan perempuan dengan dandanan khas Toraja ikut mengambil dan mengisi pentas permainan. Didalam diri setiap manusia sejati ada kanak-kanak tersembunyi yang hendak bermain. Itulah pemuda-pemudi di madandan.

Permainan adalah hakikat hidup dan bagian hidup manusia. Dalam porsinya, permainan apapun bentuknya mengajak pemainnya untuk mengambil peran dalam permainan. Tanpa keterlibatan pemain maka permainan tidak menjadi permainan yang hidup dan dapat dinikmati bersama. Bila pemain hanya main-main dalam permainan dan tidak bersungguh-sungguh maka permainan dapat menjadi hambar. Maka bermain itu adalah hidup. Kelahiran dan kematian, kesedihan, dan kebahagiaan adalah inspirasi dalam permainan *ma'lantang pangngan*. Hanya manusia yang sehat yang dapat bermain. Manusia yang mengerti simbol-simbol *ritual*. Melalui permainan dan simbol-simbol tersebut, masyarakat merekonstruksikan ingatan melalui suatu cerita dan simbol. Porsi permainan di Tana Toraja dalam *ma'lantang pangngan*, bukan hanya milik

orang bergembira yang ditujukan untuk menghasilkan kegembiraan, tetapi juga orang yang bersedih dan wujud permainan orang bersedih, menangis pilu.

Ma'lantang pangngan adalah simbol, ungkapan kesedihan orang muda yang setara dengan *ma'katia* atau *ma'badong* pada upacara *rambu solo'* di Tana Toraja. *Lantang pangngan* merupakan tanda *kamarintinan* atau tanda kesedihan/dukacita. Artinya, setiap keluarga, atau kelompok orang muda yang ikut bermain memberikan *lantang pangngan*, pemberian ini setara dengan kerbau atau *rendenan tedong* dalam bahasa Toraja.³

Lantang pangngan dipersiapkan oleh para pemuda atau sahabat-sahabat karib mendiang sebagai tanda kerinduan untuk bermain dengan mendiang (*tomate malolle'*). Artinya, sambil mempersiapkan *ritual* permainan, para pemuda sudah bermain sambil mempersiapkan permainan. Pembuatan *lantang pangngan* ini membutuhkan waktu, tenaga, kreativitas, dana, kehendak baik atau kasih. Prosesi *ma'lantang pangngan* ini dilaksanakan pada malam terakhir sebelum penguburan. Diheningnya malam yang diterangi oleh lilin dan lampu-lampu dari *lantang pangngan*, arak-arakan *lantang pangngan* berlangsung, satu persatu memasuki halaman duka dengan rombongan masing-masing. Selama prosesi berlangsung, semua lampu dimatikan. Langkah pelan dan wajah tertunduk memasuki halaman duka, lantunan suara *to ma'retteng* yang menyayat hati dan gemerincing suara uang

³ P. Natty, *Toraja Ada Apa Dengan Kematian* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 239–254.

logam dilemparkan ke baki membuat suasana prosesi berlangsung penuh kekusyukan. Semua orang yang hadir, terdiam larut dalam pelukan malam gelap pekat itu, sambil mengenang kisah kebersamaan mereka dengan mendiang. Maka, sangat terasa bahwa untuk cinta dan keindahan serta kebahagiaan tidak ada kematian atau perubahan. Prosesi *lantang pangngan* memasuki halaman rumah diiringi orang khusus dan terlatih, yang akan menyanyikan kidung ratapan yang disebut *ma' retteng* secara improvisasi. Isi dari kidung ini tentang kesedihan sahabat-sahabat karib dan sebaya, kenalan mendiang belum rela menerima kepergian atau melepaskan apalagi membiarkan mendiang pergi. Syair-syair *retteng* juga tentang nasihat-nasihat dan penghiburan kepada keluarga.⁴

Dari perspektif etnolinguistik, isi dari bahasa ritual adalah makna atau pesan yang mempunyai nilai pengetahuan dan sosial budaya yang begitu kental. Bahasa pada ritual memperoleh legitimasi dari otoritas spiritual dan dipahami oleh masyarakat untuk tujuan simbolis dan berdasarkan tradisi masyarakat tertentu. Maka, *lantang pangngan* bisa disebut *lantang* suci, atau kemah suci dalam konteks atau bahasa *ritual*. *Lantang pangngan* juga mengungkapkan nilai estetika.

Pelaksanaan *ma'lantang pangngan* ini mempunyai makna yang begitu mendalam, terkhusus untuk pemuda-pemudi sehingga di pertahankan oleh

⁴ Widya Atamri, 'Kajian Sosio-Teologis Terhadap Makna Lantang Pangngan Pada Upacara Rambu Solo' Di Tallung Penanian', 2022, 5.

masyarakat Toraja khususnya masyarakat Madandan. Beberapa kalangan mungkin saja belum tahu dan sudah tidak paham makna yang sesungguhnya dari *lantang pangngan* ini. Maka, terdapat ketertarikan penulis dalam melakukan pengkajian yang lebih dalam mengenai makna dari *ma'lantang pangngan* ini, dan implikasinya bagi pemuda kristen di Madandan.

Urgensi

Sebagai urgensi dalam penelitian ini adalah penulis akan mengkaji secara mendalam dan mencoba menguraikan tentang makna simbol *lantang pangngan* dalam *rambu solo'* dan implikasinya bagi pemuda Kristen di Madandan dengan menggunakan teori F.W Dillistone. Dalam hal ini penulis hendak melihat bagaimana Masyarakat memandang *lantang pangngan* sebagai suatu hal yang dilakukan dalam *rambu solo'*. Dan ini mengetahui apakah dalam pelaksanaan *lantang pangngan* sebagai simbol ini memiliki pengaruh bagi pemuda Kristen di madandan. Apakah kemudian *lantang pangngan* ini membawahkan dampak yang baik dan positif atau tidak.

Signifikansi

Merujuk pada pemahaman diatas dalam uraian tentang simbol *lantang pangngan* dalam perspektif F.W. Dillistone mengatakan simbol selalu bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, sehingga signifikansi dalam tulisan ini adalah pelaksanaan *lantang pangngan* dalam *rambu solo'* sesungguhnya hendak mengungkapkan sesuatu secara simbolik tentang

diri, khususnya orang-orang yang telah diupacarakan. Sifat-sifat dari pelaksanaan *lantang pangngan* membangun serta memperkuat kasih dan solidaritas bagi sesama.

Risetgap

Untuk memperkaya sumber dan mengetahui perbedaan dengan penelitian terdahulu, penulis melakukan studi terhadap 5 penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa tentang simbol dan rambu solo'. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melihat perspektif dan temuan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Dalam tulisan Agustianto A. yang berjudul "makna simbol dalam kebudayaan manusia" yang menjabarkan mengenai makna dari simbol. Simbol dimaknai pada lingkup kebudayaan manusia disebabkan fungsinya merupakan pangkal dari titik tolak penangkapan manusia, yang lebih luas daripada penggambaran dan tindakan serta pemikiran. Pada kehidupan kebudayaan manusia, simbol selalu digunakan, oleh karena itu, maka simbol memerlukan pengertian dan pemahaman. Simbolis merupakan tujuan dan alat untuk keperluan hidup bagi manusia. Simbol juga merupakan salah satu ungkapan dari budaya. Simbol adalah perwujudan dari mental subjek yang menjabarkan sesuatu hal atau terdapat kandungan maksud tertentu.⁵

⁵Agustianto, "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia", Jurnal Ilmu Budaya Vol. 8 No. 1 (2011), 6.

2. Dalam tulisan Eko Punto Hendro yang berjudul “simbol: arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya”. Eko Putro menggunakan teori semiotika. Simbol merupakan aspek begitu krusial untuk manusia yang merupakan homo symbolism dalam media untuk berinteraksi berkomunikasi dan berintegrasi pada kehidupan sosialnya. Pada pendekatan semiotik, simbol adalah sebagai bagian daripada tanda, yang di mana tanda itu tersusun dari penanda (*signifier*) dan petanda/tindanda (*signified*), serta ada juga yang merinci jika hubungan antara objek dan tanda sifatnya yaitu *iconic sign*, *indexical sign* dan *symbolic sign*. Kebudayaan biasa diartikan sebagai sekumpulan daripada sistem simbol yang menjadi alat untuk manusia dalam berinteraksi maupun beradaptasi terhadap lingkungan simbolik dan fisiknya.⁶
3. Dalam tulisan Aidil Haris, Asrinda Amalia yang berjudul “makna dan simbol dalam proses interaksi sosial”. Aidil Haris menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menjabarkan simbol lewat metode perspektif simbolis interaksionism. Dalam penelitian ini didapatkan hasil jika manusia memperluas satu set simbol yang begitu kompleks dalam memaknai terhadap dunia pada paradoks. Interaksi sosial dan simbol merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan di ilmu komunikasi. Simbol selalu digunakan pada setiap kegiatan yang hadir

⁶Eko Punto Hendro, “*Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya*”, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 3 No. 2 (Juni 2020), 164.

dalam semua lingkup komunikasi. Tinjauan dari perspektif komunikasi pada penelitian ini yaitu bahwa makna simbol akan selalu berubah sesuai dengan zaman yang berkembang. Dalam perubahan makna interaksi sosial yang terjadi di masyarakat akan menimbulkan perubahan dari makna yang terkandung di dalam simbol.⁷

4. Dalam tulisan Laksmi Kusuma Wardani yang berjudul “fungsi, makna dan simbol”. Pada tulisannya Laksmi mengatakan jika simbol adalah bagian dari kenyataan yang manfaatnya sebagai landasan pemahaman bersama dan alat komunikasi yang bisa dimengerti. Simbol memiliki nilai yang tertinggi pada substansi bersama yang disajikan dengan ide. Simbol selalu terkait terhadap ide simbol yang dasarnya yaitu pada peristiwa empirik yang memperlihatkan ide pada bentuk simbol, sistem & lingkaran fungsi simbol. Dimensi simbol tidak hanya horizontal imanen, namun juga ada matra transenden, serta bermata metafisik dan memuat horizontal vertikal.⁸
5. Dalam tulisan Supriyadi yang berjudul “Bahasa, simbol, dan religi”. Supriyadi mengungkapkan bahwa hubungan antara simbol dan religi ternyata sangat kompleks, dan kadang-kadang menjadi sebuah ikatan benang yang ruwet yang sulit ditemukan benang merahnya. Bahasa merupakan bagian dari simbol, tetapi ada pendapat juga bahwa simbol

⁷Aidil Haris, “Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial”, Jurnal RISALAH Vol. 29 No. 1 (Juni 2018), 16.

⁸Laksmi Kusuma Wardani, “Fungsi, Makna Dan Simbol”, Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010 (2010), 1.

merupakan bagian dari Bahasa. Hubungan antara religi dengan simbol pun terdapat silang pendapat karena meskipun simbol mewakili yang disimbolkan, tidak akan pernah terjadi simbol sama dengan yang disimbolkan. Hubungan antara Bahasa dengan religi juga sering membingungkan karena banyak doa yang sudah dipolakan sehingga fungsi komunikatifnya menjadi kabur. Meskipun demikian, semua itu sebenarnya tergantung dari sisi mana melihatnya. Bahasa dan simbol berfungsi saling melengkapi dalam pemakaiannya. Demikianlah juga dalam hubungannya dengan religi, tampaklah bahwa religi tidak dapat melepaskan sepenuhnya dengan Bahasa dan simbol meskipun dorongan untuk meniadakannya sangat kuat.⁹

Novelty

Adapun kebaruan dalam penelitian ini yaitu penulis hendak mengkaji makna *lantang pangngan* dan implikasinya bagi pemuda Kristen di madandan. *Lantang pangngan* ini sebelumnya pernah diteliti oleh Widya Atamri "Kajian sosio-teologis terhadap makna *lantang pangngan* pada upacara *rambu solo'* di Tallung Penanian". Dalam penelitian tersebut, Widya mengkaji tentang pergeseran makna *lantang pangngan* di Tallung Penanian yang menggunakan pendekatan teori upacara kematian, simbol dan konstruksi budaya untuk mendeskripsikan makna *lantang pangngan* yang sebenarnya. Dengan demikian, meskipun terdapat persamaan dalam topik

⁹Supriyadi, "Bahasa, Simbol, Dan Religi", Humaniora Vol. 10, 54.

umum tentang *lantang pangngan*, penelitian penulis memiliki keunikan tersendiri dimana penulis akan mengkaji makna yang terkandung dalam pelaksanaan *lantang pangngan* di Madandan dan hendak mengetahui apakah ada dampak bagi pemuda Kristen khususnya di Madandan menggunakan teori simbol. Karena pelaksanaan *lantang pangngan* ini sudah begitu asing dalam budaya Toraja, sehingga Masyarakat Madandan kembali melaksanakan ritual ini.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjabaran latar belakang, jadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana makna *lantang pangngan* bagi kehidupan orang Toraja khususnya bagi masyarakat Madandan dan implikasinya bagi kehidupan pemuda kristen di Madandan yang di tinjau dari perspektif teologis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang makna *lantang pangngan* bagi kehidupan orang Toraja khususnya bagi masyarakat Madandan dan implikasinya bagi kehidupan pemuda kristen di Madandan yang di tinjau dari perspekti teologis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan inspirasi yang melahirkan kontribusi pemikiran bagi seluruh Civitas Institut Agama Kristen Negeri Toraja, khususnya bagi pengembangan ilmu Teologi Kristen pada mata Kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja

2. Manfaat Praktis

- a. Tulisan ini diharapkan dapat membantu Masyarakat Madandan dalam memahami makna *ritual lantang pangngan*.
- b. Sebagai bahan evaluasi dan informasi bagi para pembaca untuk mencintai budaya dan tidak melupakan budaya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini terdiri dari kebudayaan, ritual, simbol, simbol menurut pandangan Alkitab, simbol menurut budaya Toraja, pandangan Teologis tentang *Lantang Pangngan*
- Bab III Metode Penelitian. Bagian ini berisi tentang jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat

penelitian, jenis data, Teknik pengumpulan data, narasumber/informan, instrument penelitian, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran